

Dampak Penerbitan Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Era Pandemi Covid-19: Tinjauan Ekonomi Islam

Khavid Normasyhuri¹⁾, Budimansyah²⁾, Eko Triyadi³⁾

^{1,2,3} UIN Raden Intan Lampung

*Email korespondensi: khavidnormasyhuri2@gmail.com

Abstract

Covid-19 has a very wide impact throughout the world and even Indonesia and has caused an economic crisis and caused Indonesia's economic growth to experience shocks. In order to create an increase in Indonesia's economic growth in the era of the Covid-19 pandemic, the government, as the leading economic sector, utilizes several sources of financing, some of which are Government Securities (SUN) and State Sharia Securities (SBSN). But on the other hand, this can actually lead to a debt burden and debt interest that will burden the government budget and ultimately hamper Indonesia's economic growth during the Covid-19 pandemic era. This research includes quantitative research with associative approach. The data used uses secondary data from the official website of Bank Indonesia (BI) which is then tested using the statistical tool Eviews Version 9. The study was conducted in Indonesia with the aim of seeing the impact of the issuance of Government Securities (SUN) and State Sharia Securities (SBSN). On Indonesia's Economic Growth in the Era of the Covid-19 Pandemic In An Islamic Economic Review. The results showed that the issuance of Government Securities (SUN) had a negative and insignificant effect on Indonesia's Economic Growth in the era of the covid-19 pandemic. In the view of Islamic economics, Government Securities (SUN) violate the principle of *la tazhlimuna wa la Tuzhlamun*, namely oppressing and being wronged. This includes because the State abuses itself and oppresses investors because the returns used in Government Securities (SUN) use interest that is usurious and the absence of basic assets. Then the issuance of State Sharia Securities (SBSN) has a positive and significant impact on Indonesia's Economic Growth in the era of the Covid-19 pandemic. In a review of Islamic economics, State Sharia Securities (SBSN) stand on the basis of cooperation (*musharaka*) in funding a development or it can also be said as an investment business.

Keywords: Government Securities (SUN), State Sharia Securities (SBSN), Economic Growth and Islamic Economy

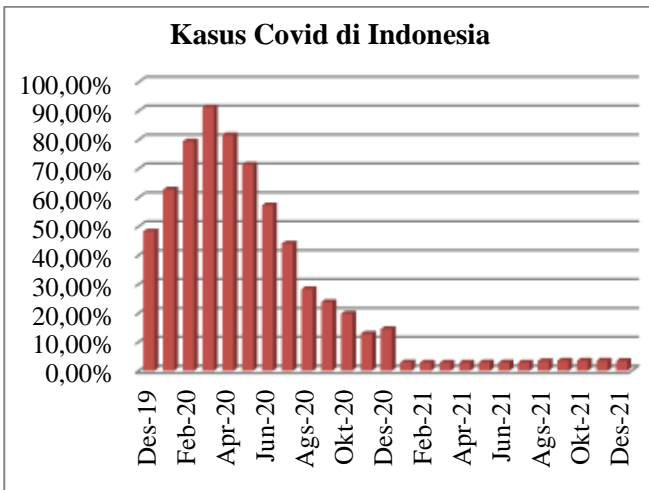
Saran sitasi: Normasyhuri, K., Budimansyah., & Triyadi, E. (2022). Dampak Penerbitan Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Era Pandemi Covid-19: Tinjauan Ekonomi Islam. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 8(01), 688-698. doi: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4619>

DOI: <http://dx.doi.org/10.29040/jiei.v8i1.4619>

1. PENDAHULUAN

Coronavirus Disease 2019 atau COVID-19 hingga saat ini masih menjadi perhatian diseluruh dunia. Covid-19 disebabkan oleh strain baru dari coronavirus, Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV) secara resmi dinamai sebagai Severe Acute Respiratory Syndrome- Coronavirus 2 (SARS-CoV-2). Penyakit ini tidak pernah di duga keberadaannya sebelumnya dan datang secara tiba-tiba yang pertama kali muncul di Wuhan, China pada Desember 2019 (Hui et al., 2020). Badan Kesehatan Dunia atau World

Health Organization (WHO) menetapkan *Coronavirus Disease 2019* sebagai sebuah pandemic pada akhir Desember 2019. Penularan Covid-19 sangat cepat berdampak dan sangat luas bagi seluruh masyarakat dari negara diseluruh dunia bahkan Indonesia (United Nations, 2020). Covid-19 menyebabkan terjadinya kasus jumlah kematian umat manusia di seluruh penjuru dunia yang menularkan melalui saluran pernafasan (Razieh et al., 2021). Berikut data kasus Covid-19 di Indonesia :



Gambar 1. Grafik Kasus Kematian Akibat Covid-19 di Indonesia

Sumber: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia

Dari Grafik 1.1 dapat di lihat bahwa kasus Covid-19 pertama kali muncul pada akhir Desember 2019 dengan rata-rata kasus mencapai 48,20% kemudian pada Januari 2020 berada di angka 62,73% dan kasus tertinggi Covid-19 di Indonesia terjadi di bulan Maret dengan rata-rata kasus mencapai 91,26% di bulan April Kasus Aktif Covid-19 masih tinggi dan berada di angka 81,57%, bulan Mei penyebaran kasus Covid-19 di Indonesia masih di angka 71,35% sedangkan di bulan Juni kasus Covid-19 di Indonesia 57,25%, bulan Juli kasus Covid-19 di Indonesia turun menjadi 44,025% dan di bulan Agustus kembali terjadi perurunan kasus Covid-19 di Indonesia menjadi 28,26%. Di bulan September kasus Covid-19 di Indonesia rata-rata sebesar 23,74, di bulan Oktober menjadi 19,76% dan bulan November di angka 12,80%.

Kemudian pada tahun 2021 kasus Covid-19 di Indonesia masih berada di angka tertinggi dimana pada Januari 2021 kasus Covid-19 di Indonesia mulai menunjukan penurunan dan berada di angka 2,89% kemudian masuk pada bulan Maret 2021 kasus Covid-19 di Indonesia berada di angka 2,75%. Gejolak kasus Covid-19 mulai kembali terjadi pada Agustus 2021 dengan tingkat kasus sebesar 3,32%. Kemudian hingga Desember 2021 kasus Covid-19 di Indonesia mencapai 3,41% (Kemenkes, 2021). Organisasi Kesehatan Dunia (WHO) menggambarkan pandemi sebagai penyebaran penyakit baru ke seluruh dunia dan meskipun pada saat-saat seperti itu perhatian terbesar adalah bagaimana menyelamatkan nyawa manusia, dan tujuan berikutnya adalah bagaimana menyelamatkan ekonomi (Ozili & Arun, 2020).

Dampak covid-19 menyebabkan krisis ekonomi dan mengakibatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami guncangan. Pertumbuhan ekonomi menjadi indikasi penting dalam Negara dimana pertumbuhan ekonomi menjadi salah satu indikator dalam melihat keberhasilan perekonomian suatu Negara serta sebagai acuan dalam melihat kondisi tingkat produktivitas Negara (Prawoto et al., 2020). Pada era pandemi covid-19 menyebabkan pertumbuhan ekonomi mengalami guncangan yang maha dahsyat. Pada era pandemic covid-19 pada Triwulan IV tahun 2019 dimana pandemic covid-19 menjadi musuh besar semua Negara, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia masih berada di angka 4,97%. Kemudian memasuki tahun Triwulan I tahun 2020, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai menurun dan berada di angka 2,97% bahkan pada Triwulan II tahun 2020, tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mengalami resesi yang berakibat fatal hingga guncangan ekonomi tidak dapat di hindari dan menyentuh minus hingga di angka -5,32%. Tidak hanya itu saja, pertumbuhan ekonomi Indonesia terus mengalami kemerosotan yang tajam (Aliah, 2020). Pada Triwulan II tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih jatuh di angka -3,49%. Hingga akhir tahun 2020, pertumbuhan ekonomi Indonesia masih mengalami kondisi yang sulit dan berada di angka -2,19%. Kemudian memasuki tahun 2021, pada Triwulan I tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia masih mengalami resesi ke arah negatif dan berada di angka -0,71%. Perlahan-lahan tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia mulai pulih hal ini di tunjukan pada triwulan III tahun 2021 dimana tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di posisi 3,51% serta mengalami kondisi yang cukup baik pada Triwulan IV tahun 2021 dimana tingkat pertumbuhan ekonomi Indonesia berada di angka 5,02% (World Bank, 2021).

Di tengah kondisi perekonomian Indonesia yang cenderung kurang stabil akibat pandemic covid-19 maka pemerintah sebagai leading sektor ekonomi, dapat memanfaatkan beberapa sumber pembiayaan dalam rangka memulihkan keadaan pertumbuhan ekonomi beberapa diantaranya adalah melalui penerbitan Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) (Sari et al., 2020). Kedua instrument tersebut merupakan instrument keuangan dalam bentuk surat berharga yang penerbitan dan pembayarannya dijamin oleh Undang-

Undang dalam rangka menggerakkan perekonomian nasional secara berkesinambungan (Prospek, 2021).

Surat Utang Negara (SUN) merupakan Surat berharga yang berupa surat pengakuan utang dalam mata uang Rupiah maupun valuta asing yang dijamin pembayaran bunga dan pokoknya oleh Negara Republik Indonesia, sesuai dengan masa berlakunya. Dana yang berhasil dihimpun dari penerbitan Surat Utang Negara (SUN) akan mempengaruhi belanja pemerintah dalam upaya pemulihan ekonomi akibat pandemic covid-19 serta menyediakan belanja barang modal sehingga mampu meningkatkan produktivitas perekonomian yang tentunya mampu memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia pada era pandemi covid-19 (Juliani, 2021). Penerbitan Surat Utang Negara (SUN) Indonesia pada era pandemic covid-19 di Triwulan IV tahun 2019 mencapai 2,291,256 Triliun Rupiah. Bahkan memasuki tahun 2020 tepatnya pada Triwulan III tahun 2020 mencapai 2.860.679 Triliun Rupiah. Memasuki tahun 2021 tepatnya pada Triwulan II, nilai penerbitan Surat Utang Negara (SUN) berada di angka 3,553,243 Triliun Rupiah. Hingga akhir tahun 2021 tepatnya pada Triwulan IV, penerbitan Surat Utang Negara (SUN) berada di angka 3,639,031 Triliun Rupiah (Bahtiar & Hariyadi, 2020). Penerbitan Surat Utang Negara (SUN) sebagai alternatif untuk membiayai pertumbuhan ekonomi Indonesia pada era pandemic covid-19 tidak dapat disebut sebagai gambaran ketidakmampuan pemerintah memobilisasi sumber-sumber utama pembiayaan pembangunan, hal ini semata-mata hanya untuk menjembatani kekurangan dalam pembiayaan pembangunan (Dewi & Seftarita, 2018). Selain itu juga penerbitan Surat Utang Negara (SUN), dapat memberikan sinyal positif tentang makin besarnya kepercayaan investor asing pada instrumen surat utang yang diterbitkan pemerintah. Adanya kepercayaan asing pada surat-surat berharga tersebut dapat memicu pemerintah untuk lebih mengoptimalkan fungsi investasi asing pada surat utang negara dalam membiayai pemulihan ekonomi terutama pada era pandemic covid-19 (Nuralia & Andrianto, 2021).

Kemudian dalam rangka pemulihan pertumbuhan ekonomi Indonesia, pemerintah menerbitkan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) sebagai bentuk kontribusi pendanaan dalam pembangunan di masa resesi pandemic covid-19 saat ini. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau yang dikenal dengan Sukuk Negara adalah jenis surat berharga (obligasi)

yang diterbitkan oleh Pemerintah Indonesia dengan prinsip syariah. SBSN diterbitkan untuk kebijakan pembangunan nasional untuk mewujudkan masyarakat adil, makmur, dan sejahtera serta untuk memulihkan sektor ekonomi terutama pada era pandemi covid-19 saat ini (Latifah, 2020). Penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) pada era pandemic covid-19 di Triwulan IV 2019 sebesar 529,322 Miliar Rupiah kemudian memasuki tahun 2020 tepatnya pada Triwulan II, penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) mencapai 614,538 Miliar Rupiah. Pada akhir tahun 2020 di Triwulan IV, penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) sebesar 725,340 Miliar Rupiah. Pada tahun 2021 saat badai resesi ekonomi terjadi di Indonesia, di Triwulan II tahun 2021 penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) sebesar 801,105 Miliar Rupiah. Hingga akhir tahun 2021, penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) berada di angka 874,739 Miliar Rupiah (Baiti & Syufaati, 2021).

Penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dalam bentuk instrumen keuangan syariah sebagai bagian dari sistem perekonomian nasional dalam rangka peningkatan kesejahteraan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Selain itu juga penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) mendorong pengembangan pasar keuangan syariah, menciptakan benchmark di pasar keuangan syariah, diversifikasi basis investor, mengembangkan alternatif instrumen investasi, mengoptimalkan pemanfaatan barang milik negara atau perusahaan (Ma'ruf, 2021). Dengan tambahan dana yang berasal dari Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) maka pemerintah mampu menambah modal yang digunakan untuk memulihkan perekonomian masyarakat pada era pandemic covid-19 saat ini sehingga pertumbuhan ekonomi berangsur membaik dan naik ke arah positif (Alifah, 2020).

Dalam Tinjauan Ekonomi Islam, dasar hukum penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) yaitu dalam Al-Qur'an Surah Al-Baqarah [2] Ayat 275 artinya : *"Orang-orang yang makan (mengambil) riba tidak dapat berdiri melainkan seperti berdirinya orang yang kemasukan syaitan lantaran (tekanan) penyakit gila. keadaan mereka yang demikian itu, adalah disebabkan mereka Berkata (berpendapat), Sesungguhnya jual beli itu sama dengan riba, padahal Allah Telah menghalalkan jual beli dan mengharamkan riba. orang-orang yang Telah sampai kepadanya larangan dari Tuhannya, lalu terus berhenti (dari mengambil riba), Maka baginya apa*

yang Telah diambilnya dahulu (sebelum datang larangan); dan urusannya (terserah) kepada Allah. orang yang kembali (mengambil riba), Maka orang itu adalah penghuni-penghuni neraka; mereka kekal di dalamnya”. Interpretasi dalam Surah Al-Baqarah [2] Ayat 275 bahwa riba adalah haram dan dilarang dalam aktivitas perdagangan atau jual beli, begitu juga dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) yang dalam pengambilan imbal hasil diharamkan menggunakan bunga, akan tetapi profit yang didapatkan dari pembayaran hak manfaat, sewa, upah ataupun bagi hasil, karena di dalam akad Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) terdapat akad jual beli dan sewa maka diperbolehkan dan penggunaan instrumen ini jelas berdasarkan prinsip syariah (Jaenudin Sofyan, Ayi Aliyuddin, 2019). Selain itu juga penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) di tegaskan dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (Fatwa DSN – MUI) No. 69/DSN-MUI/V/2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara bahwa Akad Jual beli atas Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) harus dilakukan dengan akad jual beli yang sesungguhnya (al-bai' al-haqiqi) yang antara lain ditandai dengan berpindahnya kepemilikan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) yang diperjual belikan berikut segala hak dan akibat hukum lain yang melekat padanya (Kholid, 2019).

Demi menciptakan peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia pada era pandemic covid-19, maka pemerintah sebagai leading sektor ekonomi, memanfaatkan beberapa sumber pembiayaan beberapa diantaranya Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) namun di sisi lain, hal ini justru dapat menimbulkan beban utang dan bunga utang yang akan membebani anggaran pemerintah dan pada akhirnya justru menghambat pertumbuhan ekonomi Indonesia pada era pandemi covid-19.

Penelitian ini dilakukan dengan tujuan untuk melihat dampak penerbitan Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Era Pandemi Covid-19 Dalam Tinjauan Ekonomi Islam

a. Teori Ekonomi Makro

Teori John Maynard Keynes mengemukakan pemikiran nya yang di kenal dengan Keynesian Revolution (*Revolusi Keynesian*) atas permintaan agregat yang efektif di dalam Negeri sebagai variabel strategis mengatasi stagnasi-stagnasi

faktor-faktor produksi dimana dalam hubungan variabel-variabel ekonomi berkaitan erat dengan pengeluaran pemerintah, tabungan, pajak, dan ekspor-impor. Kemudian Teori berkembang dan lebih di kenal dengan Teori Neo-Keynesian yang merupakan penerus ajaran Keynes yang berhubungan dengan usaha-usaha menjaga stabilitas perekonomian Negara (Yuniarti et al., 2020). Teori ini berhubungan dengan usaha menjaga stabilitas perekonomian. Teori-teori tersebut menjelaskan tentang fluktuasi ekonomi (*Business Cycle*) dan teori-teori yang berhubungan dengan pertumbuhan dan pendapatan. Menurut Teori Neo-Keynesian fluktuasi ekonomi terjadi karena dua penyebab utama yaitu pertama terjadinya perubahan-perubahan dalam tingkat investasi dan rendahnya tingkat konsumsi dan kedua terjadi karena tidak adanya mekanisme koreksi yang mampu mendorong perekonomian pada keseimbangan *full-employment*, yang disebabkan oleh kakunya harga dan tingkat upah dalam mekanisme penyesuaian sehingga perekonomian tidak selalu berada pada keseimbangan dan sering terjadi fluktuasi (Atmanti, 2017).

b. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi di definisikan sebagai proses perubahan pada suatu Negara dengan kondisi perekonomian secara berkesinambungan dan menuju ke arah keadaan yang lebih baik dalam periode tertentu (Lenti Iswari, 2021). Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu proses yang mencerminkan aspek dinamis dari suatu perekonomian menggambarkan bagaimana suatu perekonomian berkembang atau berubah dari waktu ke waktu. Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran kuantitatif yang menggambarkan perkembangan suatu perekonomian satu tahun tertentu dibandingkan dengan tahun sebelumnya dan selalu dalam ukuran persen (Wuryandani, 2020).

c. Surat Utang Negara (SUN)

Surat Utang Negara (SUN) merupakan surat berharga yang berupa surat pengakuan utang dalam mata uang Rupiah maupun valuta asing yang dijamin pembayaran bunga dan pokoknya oleh Negara Republik Indonesia, sesuai dengan masa berlakunya. Surat Utang Negara (SUN) merupakan sebuah surat berharga yang diterbitkan serta dijual oleh perusahaan negara kepada

masyarakat secara umum agar mendapatkan suntikan modal dan mampu melanjutkan pembangunan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Negara. Surat Utang Negara (SUN) merupakan suatu produk keuangan yang menawarkan keuntungan, dengan adanya pembayaran bunga atau kupon dan potensi peningkatan harga (*capital gain*) (Azizah Rasudu, 2021).

d. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN)

Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau di kenal dengan sukuk merupakan surat berharga negara yang diterbitkan berdasarkan prinsip syariah, sebagai bukti atas bagian penyertaan terhadap Aset Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) baik dalam mata uang rupiah maupun valuta asing. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) merupakan Efek Syariah berupa sertifikat atau bukti kepemilikan yang bernilai sama dan mewakili bagian yang tidak terpisahkan atau tidak terbagi (*syuyu/undivided share*), atas aset yang mendasarinya. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) bukan hanya kepemilikan surat utang berharga tetapi bukti kepemilikan aset (manfaat, jasa dan hak) serta pendapatan atau hasil yang diperoleh pemegang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) sesuai transaksi yang digunakan, serta dalam pemindahan kepemilikannya mengikuti transaksi-transaksi yang digunakan (Wahid, 2020).

e. Covid-19

Corona Virus Disease 2019 atau lebih di kenal dengan sebutan Covid-19 merupakan penyakit menular yang berasal dari Wuhan, Tiongkok dan berawan muncul pada akhir Desember 2019. Penyakit ini menular dan menginfeksi melalui saluran pernafasan manusia. Coronavirus adalah virus RNA dengan ukuran partikel 120-160 nm. Covid-19 disebabkan oleh strain baru dari coronavirus, Novel Coronavirus 2019 (2019-nCoV) secara resmi dinamai sebagai Severe Acute Respiratory Syndrome- Coronavirus 2 (SARS-CoV-2) (Casadevall et al., 2021). Virus Covid-19 utamanya menginfeksi hewan, termasuk di antaranya adalah kelelawar dan unta. Virus ini menyebar begitu sangat cepat sampai ke seluruh penjuru belahan dunia dan mengakibatkan sesaknya saluran pernafasan manusia bahkan menyebabkan kasus kematian (Susilo et al., 2020).

f. Ekonomi Islam

Ekonomi Islam merupakan cabang ilmu pengetahuan yang berupaya memandang, menganalisis dan akhirnya menyelesaikan permasalahan-permasalahan ekonomi dengan cara yang di dasarkan atas ajaran agama islam yaitu Al-Qur'an dan Hadist. Ekonomi Islam adalah suatu cara memecahkan masalah kehidupan manusia yang mendasarkan segala aspek tujuan (antologis), metode penurunan kebenaran ilmiah (epistemologi) dan nilai-nilai (aksiologis) yang terkandung pada ajaran Islam. Ekonomi Islam dimaksudkan untuk mempelajari upaya umat manusia untuk mencapai falah (kebahagiaan dunia dan akhirat) dengan sumber daya yang ada (Maharani Dewi, 2018).

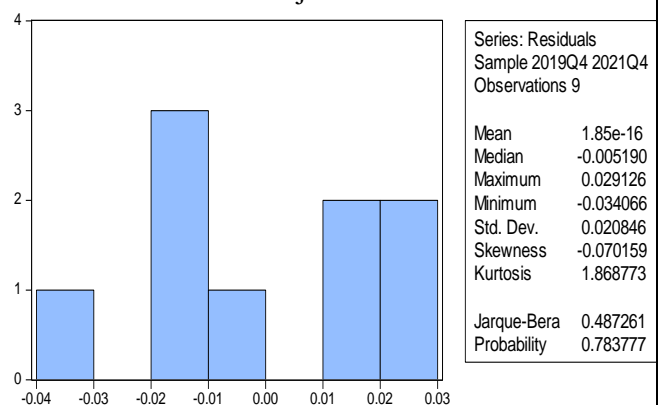
2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan pendekatan *assosiatif*. Penelitian menggunakan data sekunder yang telah resmi di publikasi oleh Bank Indonesia (BI) dari laporan Statistik Ekonomi dan Keuangan Indonesia dengan periode pada era pandemi covid-19 yaitu Triwulan IV 2019 – Triwulan IV 2021. Variabel independen (X) dalam penelitian ini adalah X1 yaitu Surat Utang Negara (SUN) dan X2 yaitu Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) sedangkan Variabel dependen (Y) dalam penelitian ini adalah Pertumbuhan Ekonomi. Alat statistik yang di gunakan adalah Eviews Version 9 dengan menggunakan Uji Asumsi Klasik, Uji T, Uji F dan Koefisien Determinasi (R^2) (Mukhid, 2020).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1. Hasil penelitian

Tabel 2
Hasil Uji Normalitas



Sumber : Data Diolah 2022, Eviews Version 9

Berdasarkan pengujian hasil uji normalitas dari tabel.2 menunjukkan bahwa nilai *Jerque-Bera* sebesar 0.487 (lebih kecil dari 2) serta nilai Probability sebesar 0.783 yang berarti lebih besar dari angka 0,05 atau 5% maka data Surat Utang Negara (SUN) , Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dan Pertumbuhan Ekonomi pada era pandemi covid-19 dinyatakan normal serta data dianggap layak dan dapat mewakili populasi penelitian.

Tabel 3
Hasil Uji Multikolonieritas

Variance Inflation Factors

Date: 02/10/22 Time: 17:03

Sample: 2019Q4 2021Q4

Included observations: 9

Variable	Coefficient		Centered
	Uncentered	VIF	
C	0.070590	1096.450	NA
SUN_ERA_C			
OVID_X1	2.81E-11	28.27163	1.001575
SBSN_ERA_			
COVID_X2	2.55E-06	1055.730	1.021839

Sumber : Data Diolah 2022, Eviews Version 9

Berdasarkan pengujian hasil uji Multikolonieritas dari tabel. 3 menunjukkan bahwa nilai *Variance Inflation Facktor* (VIF) Surat Utang Negara (SUN) (X1) sebesar 1.001 dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) (X2) sebesar 1.021 dan dari dua variabel tersebut nilai *Variance Inflation Facktor* (VIF) tidak ada yang lebih dari 10 maka dapat dikatakan tidak terjadi multikolonieritas serta terbebas dari korelasi di antara variabel independen.

Tabel 4
Hasil Uji Autokorelasi

Breusch-Godfrey Serial Correlation LM Test:

F-statistic	0.456099	Prob. F(2,4)	0.6631
Obs*R-squared	1.671307	Prob. Chi-Square(2)	0.7336

Sumber : Data Diolah 2022, Eviews Version 9

Berdasarkan pengujian hasil uji Autokorelasi dari tabel. 4 menunjukkan bahwa hasil uji autokorelasi (*Uji*

BreuschGodfrey) menunjukkan nilai probabilitas Obs*R-Sq sebesar 0.7336. Dari ketentuan uji Breusch-Godfrey nilai probability lebih besar dari > 0,05 atau lebih dari 5% bahwa hasil identifikasi tersebut menunjukan data tidak mengandung masalah autokorelasi serta terbebas dari masalah observasi yang berurutan sepanjang waktu dan berkaitan satu sama lain.

Tabel 5
Hasil Uji Heteroskedastisitas

Heteroskedasticity Test: Glejser

F-statistic	10.20628	Prob. F(2,6)	0.0117
Obs*R-squared	6.955519	Prob. Chi-Square(2)	0.6309
Scaled explained SS	2.504849	Prob. Chi-Square(2)	0.2858

Sumber : Data Diolah 2022, Eviews Version 9

Berdasarkan pengujian hasil uji Heteroskedastisitas dari tabel. 5 dengan metode Uji White menunjukkan bahwa nilai Probabilitas Obs*R-Square sebesar 0.6309. Dari ketentuan Uji White nilai probability lebih besar dari > 0,05 atau lebih dari 5% bahwa hasil identifikasi tersebut menunjukan data tidak mengandung masalah Heteroskedastisitas serta terbebas dari masalah terjadi kesamaan variance dari residual satu pengamatan kepengamatan lain.

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Berganda

Dependent Variable:

PERTUMBUHAN_EKONOMI_COVID_Y

Method: Least Squares

Date: 02/10/22 Time: 16:58

Sample: 2019Q4 2021Q4

Included observations: 9

Variable	Coefficient	Std. Error	t-Statistic	Prob.
C	1.537914	0.265687	5.788439	0.0012
SUN_ERA_				
COVID_X1	-1.05E-05	5.30E-06	1.976026	0.0955
SBSN_ERA_				
_COVID_X				
2	-0.004657	0.001595	2.919117	0.0267

R-squared	0.666431	Mean dependent var	0.694444
Adjusted R-squared	0.555241	S.D. dependent var	0.036094
S.E. of regression	0.024071	Akaike info criterion	-4.354401
Sum squared resid	0.003477	Schwarz criterion	-4.288660
Log likelihood	22.59481	Hannan-Quinn criter.	-4.496271
F-statistic	5.993640	Durbin-Watson stat	1.711545
Prob(F-statistic)	0.000116		

Sumber : Data Diolah 2022, Eviews Version 9

Analisis berganda ini untuk mengetahui arah hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen apakah masing-masing variabel independen berhubungan positif atau negatif dengan variabel dependen untuk memprediksi nilai dari variabel dependen apabila nilai variabel independen mengalami kenaikan atau penurunan.

Berdasarkan Hasil Uji T (Uji Parsial) pada tabel 5. Variabel Surat Utang Negara (SUN) (X1) di peroleh nilai t_{hitung} sebesar -1.976026 dan nilai probabilitas sebesar 0.0955 dan lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel Surat Utang Negara (SUN) (X1) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y) era pandemi covid-19. Kemudian Variabel Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) (X2) di peroleh nilai t_{hitung} sebesar 2.919117 dan nilai probabilitas sebesar 0.0267 dan lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) (X2) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y) era pandemi covid-19.

Berdasarkan Hasil Uji F (Uji Simultan) pada tabel 5. Menunjukkan bahwa nilai F_{hitung} sebesar 5.993640 dengan nilai signifikannya sebesar 0.000116 dan lebih kecil dari 0,05 maka dapat disimpulkan bahwa secara bersama-sama (simultan) variabel Surat Utang Negara (SUN) (X1) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) (X2) memiliki pengaruh pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y) era pandemi covid-19.

Berdasarkan hasil uji Koefisien determinasi (R^2) hasil regresi berganda pada tabel 5 bahwa dapat diketahui nilai Adjusted R-squared sebesar 0.5552

atau sebesar 55,52% hal ini menunjukkan bahwa dampak Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) terhadap Pertumbuhan Ekonomi Pada Era Pandemi Covid-19 yakni sebesar 55,52% sedangkan sisanya sebesar 44,48 % dipengaruhi variabel lain.

3.2. Pembahasan

3.2.1. Dampak Surat Utang Negara (SUN) Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Era Pandemi Covid-19 Tinjauan Ekonomi Islam

Dalam pengolahan data, digunakan regresi linier untuk mencari hubungan antara Surat Utang Negara (SUN) dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia era pandemic covid-19. Berdasarkan hasil pengujian di peroleh nilai t_{hitung} sebesar -1.976026 dan nilai probabilitas sebesar 0.0955 dan lebih besar dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel Surat Utang Negara (SUN) (X1) memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y) era pandemic covid-19. Surat Utang Negara (SUN) diterbitkan dengan tujuan untuk membiayai defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia (APBN) terutama pada era pandemic covid-19 saat ini yang di gunakan untuk penanganan penanggulangan pandemic covid-19 serta bantuan social untuk masyarakat terdampak covid-19. Namun permasalahan muncul ketika untuk memenuhi defisit Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia (APBN) justru pemerintah melakukan utang luar negeri dengan menerbitkan Surat Utang Negara (SUN) di tambah utang luar negeri pemerintah sebelumnya telah meningkat sangat drastis dalam hitungan rupiah karena bunga utang yang semakin tinggi sehingga menyebabkan pemerintah Indonesia harus menambah utang luar negeri yang baru untuk membayar utang luar negeri yang lama yang telah jatuh tempo (Ningsih et al., 2018). Akumulasi utang luar negeri dan bunganya tersebut akan dibayar melalui Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia (APBN) dengan cara mencicilnya pada tiap tahun anggaran. Hal ini menyebabkan berkurangnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat pada masa mendatang dan memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga jelas akan membebani masyarakat, khususnya para wajib pajak di Indonesia yang harus membayar pajak lebih tinggi serta di gunakan untuk membayar bunga utang luar negeri Indonesia (Basten et al., 2021). Seharusnya pemerintah mengupayakan

penerimaan dalam negeri untuk dapat ditingkatkan, mengurangi ketergantungan utang luar negeri, dan menekan pengeluaran negara dengan menerapkan skala prioritas tinggi (Yusuf & Mohd, 2021).

Dari perspektif ekonomi Islam, praktek dan proses serta implikasi dari hutang luar negeri melalui penerbitan Surat Utang Negara (SUN) tidak sesuai dengan ajaran Islam. Ketidak-sesuaian ini bisa dilihat dari berbagai aspek : *Pertama*, hutang yang didasarkan riba. Surat utang negara (SUN) menggunakan sistem ekonomi konvensional yang mengedepankan sistem bunga sebagai instrument profitnya. Hal ini berbanding terbalik dengan sistem ekonomi syariah dimana instrument profitnya, yaitu sistem bagi hasil atau sistem pembiayaan lainnya. Padahal riba dilarang dalam al-qur'an sebagaimana firman Allah SWT dalam Surat Ann-Nisa [4] ayat 161 dengan arti "*Dan disebabkan mereka memakan riba, padahal Sesungguhnya mereka Telah dilarang daripadanya, dan Karena mereka memakan harta benda orang dengan jalan yang batil. kami Telah menyediakan untuk orang-orang yang kafir di antara mereka itu siksa yang pedih.*". *Kedua*, hutang luar negeri melalui penerbitan Surat Utang Negara (SUN) menyebabkan jatuhnya martabat bangsa, padahal Islam mengajarkan untuk senantiasa menjaga integritas baik secara individu maupun bangsa. *Ketiga*, hutang luar negeri melanggar prinsip fair dealing dalam Islam. Dilihat dari proses yang diutarakan terdahulu, tidak ada proses tawar-menawar yang adil dalam pemberian hutang. Tawar-menawar yang terjadi sangat bias ke arah keuntungan negara maju dan kerugian bagi negara penerima (El & Haris, 2019).

Surat utang negara (SUN) melanggar prinsip la tazhlimuna wa la Tuzhlamun yakni jangan menzalimi dan dizalimi. Ini termasuk dikarenakan Negara menzalimi diri sendiri dan menzalimi para investor karena return yang digunakan pada Surat utang negara (SUN) menggunakan bunga yang bersifat riba serta tidak adanya aset yang mendasari. Ekonomi syariah memiliki nilai-nilai yang berfokus kepada amar ma'ruf dan nahi mungkar, karena itu ekonomi islam memiliki empat sudut pandang yaitu *Ekonomi Ilahiyah* yang mengandung arti dalam mencari rizki harus sesuai syariah, *Ekonomi Akhlak* yaitu menguntungkan dengan mempedulikan orang lain, *Ekonomi Kemanusiaan* dimana manusia wajib beramal, bekerja keras, berkreasi dan berinovasi, dan yang terakhir *Ekonomi Keseimbangan* yang adil

tentang dunia dan akhirat, jiwa dan raga, akal dan hati (Choirunnisak, 2018).

3.2.2. Dampak Surat Berharga Syari'ah Negara (SBSN) Pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Era Pandemi Covid-19 Tinjauan Ekonomi Islam

Dalam pengolahan data, digunakan regresi linier untuk mencari hubungan antara Surat Berharga Syari'ah Negara (SBSN) dengan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia era pandemic covid-19. Berdasarkan hasil pengujian di peroleh nilai t_{hitung} sebesar 2.919117 dan nilai probability sebesar 0.0267 dan lebih kecil dari 0,05 hal ini menunjukkan bahwa variabel Surat Berharga Syari'ah Negara (SBSN) (X_2) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia (Y) era pandemi covid-19. Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atau yang dikenal dengan Sukuk Negara adalah jenis surat berharga (obligasi) yang diterbitkan oleh Pemerintah Indonesia dengan prinsip syariah. Penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) mempunyai fungsi strategis seperti *Pertama*, dapat mendorong pertumbuhan industri keuangan syariah nasional terutama pada era pandemic covid-19 dimana industri keuangan syariah mendapat guncangan dan tantangan yang harus mampu memberikan pelayanan dan pembiayaan pada nasabah (Wijaya, 2021). *Kedua*, penerbitan Surat Berharga Syari'ah Negara (SBSN) dapat meningkatkan porsi pembiayaan pada era covid-19 dimana dapat membantu dalam upaya pemulihan ekonomi masyarakat. *Ketiga*, memperluas basis pasar keuangan syariah, menciptakan benchmark di pasar keuangan syariah, diversifikasi basis investor, mengembangkan alternatif instrumen investasi pada era pandemic covid-19. Dengan diterbitkannya Surat Berharga Syari'ah Negara (SBSN) untuk investor ritel atau perorangan, secara tidak langsung juga telah mendukung pengembangan keuangan inklusif sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama pada era pandemic covid-19 (FAUZI, 2019).

Dalam tinjauan ekonomi islam, Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) berdiri di atas landasan kerja sama (musyarakah) dalam mendanai sebuah pembangunan atau dapat juga dikatakan sebagai usaha investasi (El & Haris, 2019). Adapun dalil yang berkenaan dengan kebolehan penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) tercantum dalam Al-Qur'an Surat Al-Ma'idah [4] ayat 1 dengan arti ; "*Hai orang-orang yang beriman, penuhilah aqad-*

aqad itu dihalalkan bagimu binatang ternak, kecuali yang akan dibacakan kepadamu. (yang demikian itu) dengan tidak menghalalkan berburu ketika kamu sedang mengerjakan haji. Sesungguhnya Allah menetapkan hukum-hukum menurut yang dikehendaki-Nya". Interpretasi Surat Al-Ma'idah [4] ayat 1 berkaitan dengan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) merupakan aktivitas muamalah yang halal dan penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) atas landasan kerja sama (musyarakah) (Susanto, 2019). Selain itu juga penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) pada dasarnya bentuk penyertaan modal sebagaimana musyarakah (kerjasama bisnis) pada umumnya, sehingga menerbitkan kepemilikan atas aset, bukan meminjamkan uang (modal). Selain itu juga diperbolehkan nya penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) di tegaskan dalam Fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (Fatwa DSN – MUI) No. 69/DSN-MUI/V/2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) (MUI, 2008).

4. KESIMPULAN

Penelitian yang dilakukan menunjukkan bahwa penerbitan Surat Utang Negara (SUN) memiliki pengaruh negative dan tidak signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia era pandemi covid-19. Hal ini terjadi karena penerbitan Surat Utang Negara (SUN) menyebabkan pemerintah Indonesia harus menambah utang luar negeri serta menyebabkan menambahnya bunga utang Negara sehingga tentunya akan membebakan Anggaran Pendapatan dan Belanja Negara Indonesia (APBN) yang di gunakan untuk mencicil utang Negara pada tiap tahun anggaran. Tidak hanya itu saja, penerbitan Surat Utang Negara (SUN) menyebabkan berkurangnya kemakmuran dan kesejahteraan rakyat pada masa mendatang dan memperlambat pertumbuhan ekonomi Indonesia sehingga jelas akan membebani masyarakat, khususnya para wajib pajak di Indonesia yang harus membayar pajak lebih tinggi serta di gunakan untuk membayar bunga utang luar negeri Indonesia. Dalam tinjauan ekonomi islam, Surat Utang Negara (SUN) melanggar prinsip la tazhlimuna wa la Tuzhlimun yakni menzalimi dan dizalimi. Ini termasuk dikarenakan Negara menzalimi diri sendiri dan menzalimi para investor karena return yang digunakan pada Surat utang negara (SUN) menggunakan bunga yang bersifat riba serta tidak adanya aset yang mendasari.

Penerbitan Surat Berharga Syari'ah Negara (SBSN) memiliki pengaruh positif dan signifikan pada Pertumbuhan Ekonomi Indonesia era pandemi covid-19. Hal ini terjadi karena Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) mempunyai fungsi strategis yaitu memperluas basis pasar keuangan syariah, menciptakan benchmark di pasar keuangan syariah, diversifikasi basis investor, mengembangkan alternatif instrumen investasi pada era pandemic covid-19. Dengan diterbitkannya Surat Berharga Syari'ah Negara (SBSN) untuk investor ritel atau perorangan, secara tidak langsung juga telah mendukung pengembangan keuangan inklusif sehingga dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama pada era pandemic covid-19. Dalam tinjauan ekonomi islam, Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) berdiri di atas landasan kerja sama (musyarakah) dalam mendanai sebuah pembangunan atau dapat juga dikatakan sebagai usaha investasi yang didasarkan pada Fatwa Dewan Syariah Nasional – Majelis Ulama Indonesia (Fatwa DSN – MUI) No. 69/DSN-MUI/V/2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara (SBSN).

Diharapkan kepada Pemerintah Republik Indonesia dapat lebih bijak dalam mengambil keputusan memilih instrument investasi yang di pilih baik Surat Utang Negara (SUN) maupun Surat Berharga Syari'ah Negara (SBSN) dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia terutama pada era pandemic covid-19. Kemudian di harapkan kepada Pemerintah Republik Indonesia dapat lebih memaksimalkan dalam mengembangkan instrumen investasi berbasis syari'ah sebagai potensi yang luar biasa dalam meningkatkan pertumbuhan pembangunan ekonomi Indonesia

5. REFERENSI

- Aliah, N. (2020). The Impact Of Covid-19 On National Economy Growth. *International Proceeding Of Law & Economic IPLE*.
- Alifah, E. I. (2020). Analisis Komparatif SBSN dengan SUN dalam Menangani Defisit APBN. *Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 1(2), 233–246. <https://lisyabab-staimas.e-journal.id/lisyabab/article/view/55>
- Atmanti, H. D. (2017). Kajian Teori Pemikiran Ekonomi Mazhab Klasik dan Relevansinya pada Perekonomian Indonesia. *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, 2(2), 511–524. <http://jurnal.untag-sby.ac.id/index.php/JEB17/article/view/1140>

- Azizah Rasudu, N. (2021). Pengaruh Inflasi, Suku Bunga, Kurs, Coupon Rate, dan Likuiditas Obligasi terhadap Harga Obligasi Pemerintah (Surat Utang Negara) Periode 2014-2016. *Jurnal Ilmu Manajemen Sosial Humaniora (JIMSH)*, 2(2), 115–131. <https://doi.org/10.51454/jimsh.v2i2.35>
- Bahtiar, R. A., & Hariyadi. (2020). Tekanan Anggaran Negara Dalam Penanggulangan Dampak Covid-19. *Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, XII(12), 19–24.
- Baiti, E. N., & Syufaat, S. (2021). Cash Waqf Linked Sukuk Sebagai Instrumen Pemulihan Ekonomi Nasional Akibat Covid-19. *Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 4(1), 37. <https://doi.org/10.30595/jhes.v4i1.10275>
- Basten, E. Van, Hidayah, S., & Gani, I. (2021). Pengaruh utang luar negeri terhadap pertumbuhan ekonomi dan dampaknya pada pengangguran terbuka di Indonesia. *Forum Ekonomi*, 23(1), 340–350.
- Casadevall, A., Henderson, J. P., Joyner, M. J., & Pirofski, L. A. (2021). SARS-CoV-2 variants and convalescent plasma: Reality, fallacies, and opportunities. *Journal of Clinical Investigation*, 131(7). <https://doi.org/10.1172/JCI148832>
- Choirunnisak, C. (2018). Utang Luar Negeri Indonesia dalam Perspektif Ekonomi Syariah. *Islamic Banking: Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Perbankan Syariah*, 4(1), 33–42. <https://doi.org/10.36908/isbank.v4i1.53>
- Dewi, C. I. K., & Seftarita, C. (2018). Pengaruh Surat Utang Negara Terhadap PDB Dan INFLASI Di Indonesia. *JIM Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi Dan Bisnis Unsyiah*, 3(3), 391–398.
- El, R., & Haris, M. (2019). Konsep Surat Utang Negara (SUN) dan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) Dalam Bingkai Ekonomi Syariah. *Hukum Dan Ekonomi Syariah*, 07, 1.
- FAUZI, A. (2019). HUBUNGAN KAUSALITAS SUKUK NEGARA (SBSN) DENGAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA DAN MALAYSIA. *FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA*, 8(5), 55.
- Hui, D. S., I Azhar, E., Madani, T. A., Ntoumi, F., Kock, R., Dar, O., Ippolito, G., Mchugh, T. D., Memish, Z. A., Drosten, C., Zumla, A., & Petersen, E. (2020). The continuing 2019-nCoV epidemic threat of novel coronaviruses to global health — The latest 2019 novel coronavirus outbreak in Wuhan, China. *International Journal of Infectious Diseases*, 91, 264–266. <https://doi.org/10.1016/j.ijid.2020.01.009>
- Jaenudin Sofyan, Ayi Aliyuddin, N. (2019). TINJAUAN HUKUM EKONOMI SYARIAH TERHADAP SURAT BERHARGA SYARIAH NEGARA (SBSN) SEBAGAI PRODUK INVESTASI YANG AMAN. *UIN Sunan Gunung Djati Bandung*.
- Juliani, H. (2021). Peranan Pinjaman Luar Negeri Dalam Mengatasi Defisit Anggaran Negara. *Administrative Law & Governance Journal*, 4(2), 17–18. <https://ejournal2.undip.ac.id/index.php/alj/article/view/11389/5813>
- Kemenkes. (2021). Situasi Terkini Perkembangan (COVID-19). *Kemenkes*, agustus, 1–4. https://covid19.kemkes.go.id/download/Situasi_Terkini_050520.pdf
- Kholid, M. (2019). Implementasi Hukum Ekonomi Islam Dalam Surat Berharga Syariah Negara Indonesia. *Jurnal Hukum Ekonomi Islam*, 3(2), 113–132. <https://www.jhei.appheisi.or.id/index.php/jhei/article/view/48>
- Latifah, Si. (2020). Peran Sukuk Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) dalam Pertumbuhan Pembangunan Ekonomi Indonesia. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 6(3), 421. <https://doi.org/10.29040/jiei.v6i3.1369>
- Lenti Iswari, M. (2021). Pengaruh Covid 19 Terhadap Aktivitas Pertumbuhan Ekonomi Di Indonesia. *JIMESHA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Syariah*, 1(Maret), 13–20.
- Ma'ruf, F. (2021). Review Peluang dan Tantangan Sukuk di Masa Pandemi Covid-19 sebagai Instrumen Keuangan Syariah Indonesia. *Jurnal Bisnis, Keuangan Dan Ekonomi Syariah*, 01(01), 1–8. <https://journal.ptiq.ac.id/index.php/altasyree/article/view/166>
- Maharani Dewi. (2018). Ekonomi Islam: Solusi Terhadap Masalah Sosial-Ekonomi. *INTIQAD: JURNAL AGAMA DAN PENDIDIKAN ISLAM*, June, 20–34. <http://jurnal.umsu.ac.id/index.php/intiqad/article/view/1921>
- MUI. (2008). *Fatwa Dewan Syariah Nasional No: 69/DSN-MUI/VI/2008 tentang Surat Berharga Syariah Negara*. 51, 1–6.
- Mukhid, A. (2020). *Metodologi Penelitian Pendekatan Kuantitatif*. CV. Jakad Media Publishing : Surabaya.
- Ningsih, E. K., Naruliza, E., & Mario, A. (2018). Comparison of the Effect of Foreign Debt on Economic Growth of Indonesia in Three Periods of Government. *Eaj (Economics and Accounting Journal)*, 1(3), 176. <https://doi.org/10.32493/eaj.v1i3.y2018.p176-189>

- Nuralia, N., & Andrianto, N. (2021). Dominasi Peran Pemerintah Dalam Pertumbuhan Ekonomi Nasional Di Masa Covid-19. *Majalah Hukum Nasional*, 51(1), 95–106. <https://doi.org/10.33331/mhn.v51i1.136>
- Ozili, P. K., & Arun, T. (2020). Spillover of COVID-19: Impact on the Global Economy. *SSRN Electronic Journal*, 99317. <https://doi.org/10.2139/ssrn.3562570>
- Prawoto, N., Purnomo, E. P., & Zahra, A. A. (2020). The impacts of Covid-19 pandemic on socio-economic mobility in Indonesia. *International Journal of Economics and Business Administration*, 8(3), 57–71. <https://doi.org/10.35808/ijeba/486>
- Prospek, P. T. (2021). *Perekonomian Terkini Prospek*. 2–37.
- Razieh, C., Zaccardi, F., Islam, N., Gillies, C. L., V Chudasama, Y., Rowlands, A., Kloecker, D. E., Davies, M. J., Khunti, K., & Yates, T. (2021). Ethnic minorities and COVID-19: examining whether excess risk is mediated through deprivation. *European Journal of Public Health*, 31(3), 630–634. <https://doi.org/10.1093/eurpub/ckab041>
- Sari, W. I., Hasanah, U., & Novalina, A. (2020). Analisis Penerbitan Surat Utang Negara Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Melalui Inflasi Sebagai Variabel Mediasi Dalam Melawan Wabah Covid-19. *Jurnal Kajian Ekonomi Dan Kebijakan Publik*, 5(1), 9–21.
- Susanto, B. (2019). Prinsip Dasar Penggunaan Akad Dalam Penerbitan Surat Berharga Syariah Negara Di Indonesia. *Al-Maslahah*, 15(1), 73–86.
- Susilo, A., Rumende, C. M., Pitoyo, C. W., Santoso, W. D., Yulianti, M., Herikurniawan, H., Sinto, R., Singh, G., Nainggolan, L., Nelwan, E. J., Chen, L. K., Widhani, A., Wijaya, E., Wicaksana, B., Maksum, M., Annisa, F., Jasirwan, C. O. M., & Yuniastuti, E. (2020). Coronavirus Disease 2019: Tinjauan Literatur Terkini. *Jurnal Penyakit Dalam Indonesia*, 7(1), 45. <https://doi.org/10.7454/jpdi.v7i1.415>
- United Nations. (2020). The Impact of COVID-19 on South-East Asia. *Policy Briefs*, 1–29.
- Wahid, A. R. (2020). Optimalisasi Penerbitan Surat Berharga Syariah Negara (SBSN) Pada Industri Keuangan Syariah. *Jurnal Al-Qardh*, 4(2), 88–98. <https://doi.org/10.23971/jaq.v4i2.1536>
- Wijaya, R. H. (2021). Investasi Syariah Dan Pertumbuhan Ekonomi: Optimasi Peran Sukuk Sebagai Penunjang Pembangunan Ekonomi Nasional. *Jurnal Ekonomi Syariah*, 6(1), 70–82. <https://doi.org/10.37058/jes.v6i1.2414>
- World Bank. (2021). *INDONESIA ECONOMIC PROSPECTS A Green Horizon: Toward a High Growth and Low Carbon Economy*. December, 53.
- Wuryandani, D. (2020). Dampak Pandemi Covid-19 terhadap Pertumbuhan ekonomi Indonesia 2020 dan Solusinya. *Pusat Penelitian Badan Keahlian DPR RI, Bidang Ekonomi Dan Kebijakan Publik*.
- Yuniarti, P., Wianti, W., & Nurgaheni, N. E. (2020). Analisis Faktor-faktor yang Mempengaruhi Tingkat Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *SERAMBI: Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis Islam*, 2(3), 169–176. <https://doi.org/10.36407/serambi.v2i3.207>
- Yusuf, A., & Mohd, S. (2021). The impact of government debt on economic growth in Nigeria. *Cogent Economics & Finance*, 9(1). <https://doi.org/10.1080/23322039.2021.1946249>